

## MENGEMBANGKAN SIKAP KOOPERATIF ANAK USIA DINI MELALUI METODE PROYEK

*Himmatul Fariha*

Prodi PG-PAUD, Universitas PGRI Ronggolawe Tuban

*email: himmatulfariha@gmail.com*

**Abstract:** This study aims to: 1) Describe the application method of the project to develop the ability of the cooperative attitude of early childhood. 2) To describe the result of increased cooperation early childhood through project methods. TK Muslimat Brondong Lamongan selected as a study by the consideration that based on observations conducted by researchers with classroom teachers, not all children in group B had a cooperative attitude is good, especially in carrying out the task group, in collaboration with friends, playing with friends, want to help friends and do not annoy your friends. Kondisikarenakan activities carried out in the learning activities often use the method of administration tasks. Children less given the opportunity to play together, study groups and practice building his own knowledge. Methods project is one strategy that can be selected to develop the principle of play while learning the children in a center of learning and increase social competency early childhood. Results of preliminary observations Social emotional learning ability of the 20 children showed there were 13 children (65%) who lack the social skills of emotional and 7 (35%) of children developing emotional social abilities. The method used in this research is a classroom action research with two cycles of implementation. The results showed that the action through projects implemented method can improve the emotional social abilities in the first cycle increased by 10% to 45%, and in the second cycle increased again by 50% to 90%. Of the overall increase in cognitive ability before action until the second cycle by 60%.

**Keywords:** Cooperative Attitude, Project Methode

### PENDAHULUAN

Pembelajaran di Taman kanak-kanak bertujuan untuk meningkatkan seluruh lingkup perkembangan anak. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini,

pengembangan lingkup perkembangan nilai-nilai agama dan moral, fisik, kognitif, bahasa dan sosial-emosional diupayakan agar dapat berkembang optimal.

Kemampuan Kerjasama Anak Usia Dini sangat penting. Menurut Plato (dalam Nugraha, dkk 2008) secara potensial (fitrah) manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial (zoon politicon). Syamsudin (dalam Nugraha, dkk 2008) mengemukakan bahwa “sosialisasi adalah proses belajar untuk menjadi makhluk sosial”, sedangkan menurut Loree (dalam Nugraha, dkk 2008) “sosialisasi merupakan suatu proses di mana individu (terutama) anak melatih kepekaan dirinya terhadap rangsangan-rangsangan sosial terutama tekanan-tekanan dan tuntutan kehidupan (kelompoknya) serta bergaul dengan bertingkah laku, seperti orang lain di dalam lingkungan sosialnya”.

Pada lingkup perkembangan sosial emosional, salah satu kompetensi dan hasil belajar yang ingin dicapai adalah kemampuan kerjasama (*cooperative*). Mengembangkan sikap kerjasama anak yang sejatinya memiliki sifat “egosentris” yaitu memandang sesuatu dari satu sisi yaitu dari dirinya sendiri tidaklah mudah. Parten (dalam Slamet Suyanto 2005:70 ) menunjukkan hal itu dari pola bermain pada anak yaitu pada anak usia 3 tahun anak lebih banyak bermain sendiri (*soliter play*), kemudian mereka mulai bermain sejenis (*parallel play*) lalu mulai bermain melihat temannya bermain (*on-looking play*) dan kemudian bermain bersama (*cooperative play*). Pada anak usia 5-6 tahun atau kelompok B di Taman kanak-kanak yang sudah berada pada tahap bermain bersama (*cooperative play*) tentu yang diharapkan adalah optimalnya kemampuan kerjasama pada anak yang akan bermanfaat bagi kehidupan tahap berikutnya.

Jika anak memiliki kemampuan kerjasama yang baik maka anak cenderung mudah memahami perasaan orang lain, anak akan memiliki perhatian yang besar pada temannya sebayanya dan anak mampu memotivasi pribadi orang lain. Banyak cara untuk mengoptimalkan kemampuan kerjasama pada anak yaitu melalui kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, misalnya melalui bermain dengan menggunakan metode proyek yang melibatkan partisipasi aktif semua anak sehingga membangkitkan semangat kerjasama pada diri anak.

Anak dapat membangun keterampilan sosialnya ketika mereka membuat kelompok. Mereka membuat peraturan dengan teman-temannya untuk bergantian dalam menggunakan alat-alat tertentu pada saat mereka bermain maupun berkebun. Melalui kegiatan tersebut anak berteman, saling menolong, dan saling menikmati suasana yang menyenangkan.

Sikap kooperatif atau menjalin kerjasama dengan orang lain merupakan keterampilan sosial-emosional anak yang dikembangkan melalui kegiatan belajar maupun bermain kelompok. Penerimaan keterlibatan teman akan menyebabkan anak

mempunyai rasa percaya diri yang baik sehingga cenderung untuk bisa kerjasama, senang membantu dan memberi perhatian serta jarang mengganggu. Adapun Aspek-aspek kerjasama adalah membiasakan anak bergaul dengan teman sebaya dalam melakukan kegiatan, membiasakan anak untuk menghargai pendapat orang lain, menyadari bahwa kerjasama itu sangat penting dan menyenangkan serta mengembangkan rasa empati pada diri anak. (Pusat pendidikan AUD LP UNY, 2009:34).

Kenyataan di lapangan menunjukkan dalam proses pembelajaran sains dan sosial emosional seringkali hanya menggunakan metode ceramah. Guru membahas secara verbal kemudian anak di minta mengerjakan lembar kerja siswa (LKS) secara individual sehingga Anak kurang diberi kesempatan untuk menemukan sendiri konsep dan fakta. Anak juga kurang diberi kesempatan bekerjasama dengan kelompok, mengendalikan perasaannya maupun berinteraksi dengan teman.

Kegiatan pengembangan keterampilan sosial emosional yang masih terpusat pada guru membuat perhatian anak menjadi tidak fokus, karena anak tidak diajak terlibat langsung dalam proses berlatih keterampilan sosial emosional. Seharusnya anak-anak diberi kesempatan belajar tentang bagaimana bersikap dengan teman-temannya, bagaimana saling menolong dan berinteraksi. Seharusnya anak-anak juga diberi kegiatan proyek yang dikerjakan secara berkelompok.

Dalam mengembangkan sikap kooperatif hendaknya menciptakan pembelajaran yang mengacu kearah pemecahan masalah aktual, emosional dan sosial yang dihadapi anak dalam kehidupan sehari-hari. Agar proses belajar mengajar dapat menciptakan suasana yang dapat menjadikan anak sebagai subyek belajar yang berkembang secara dinamis dan berkarakter, maka diperlukan pemilihan metode yang tepat. Salah satu metode yang dapat digunakan dalam meningkatkan keterampilan sosial emosional terutama sikap kooperatif adalah metode proyek.

Penggunaan metode proyek selalu dalam kegiatan kelompok. Dalam situasi bekerja kelompok anak belajar berbagai tanggungjawab, membina hubungan, menghargai orang lain dan lain-lain. Hal ini sejalan dengan Gordon (dalam Yus, 2011:174) yang menemukan bahwa, dalam kelompok anak belajar mengatur dirinya sendiri agar dapat membina persahabatan, berperan serta dalam kelompok, memecahkan masalah yang dihadapi kelompok dan bekerjasama untuk mencapai tujuan.

Dalam proyek berkebutuhan terdapat sejumlah kegiatan yang harus diselesaikan bersama. Untuk menyelesaikan kegiatan tersebut perlu diadakan suatu pembagian tugas secara bersama. Dalam pelaksanaan kegiatan dengan metode proyek guru bertindak sebagai fasilitator yang menyediakan alat dan bahan untuk melaksanakan proyek berorientasi pada kebutuhan dan minat anak. Kegiatan yang menantang anak

mencurahkan kemampuan eksplorasi dan keterampilan bekerjasama dalam melaksanakan kegiatan yang menjadi tugas kelompoknya.

## **KAJIAN LITERATUR**

Perkembangan sosial emosional adalah kepekaan anak dalam memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari (Suyadi, 2010:109). Sehingga perkembangan sosial emosional tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dengan kata lain, membahas perkembangan emosi harus bersinggungan dengan perkembangan sosial anak dan sebaliknya, membahas perkembangan sosial harus melibatkan emosional anak.

Perkembangan sosial meliputi dua aspek penting yaitu kompetensi sosial dan tanggungjawab sosial (Kostelnik, Soderman & Waren. (dalam Suyanto, 2005:69). Kompetensi sosial menggambarkan kemampuan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan sosialnya secara efektif. Misalnya ketika temannya menginginkan mainan yang sedang ia gunakan ia mau bergantian. Begitu pula dalam kegiatan berkebun berlangsung anak-anak akan bergantian dalam menggunakan peralatan berkebun dan menunggu giliran ketika menanam biji, membersihkan alat dan dirinya sendiri. Sedangkan tanggungjawab sosial antara lain di tujukan oleh komitmen anak terhadap kegiatannya, menghargai perbedaan individual, memperhatikan lingkungannya, dan mampu menjalankan tanggung jawabnya. Misalnya anak mau melaksanakan kegiatan berkebun sesuai dengan urutan kegiatan sampai selesai dan bekerjasama dengan teman sesuai kelompoknya.

Salah satu prinsip pembelajaran yang dikemukakan oleh Sujiono (2007:67) yang dapat membantu mengembangkan sikap kooperatif anak usia dini adalah asas kerjasama (kooperatif) yaitu pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan sosial anak melalui bekerja sama.

Kerjasama (*cooperation*), yaitu sikap mau bekerja sama dengan kelompok. Anak yang berusia dua atau tiga tahun belum berkembang sikap kerjasamanya, mereka masih kuat sikap "*self-centered*"-nya. Mulai usia tiga tahun akhir atau empat tahun, anak sudah mulai menampakkan sikap kerja samanya dengan anak lain. Pada usia enam atau tujuh tahun, sikap kerja sama ini sudah berkembang dengan lebih baik lagi. Pada usia ini anak mau bekerja kelompok dengan teman-temannya.

Kerjasama merupakan salah satu fitrah manusia sebagai makhluk sosial. Semakin modern seseorang maka ia akan semakin banyak bekerja sama dengan orang lain, bahkan seakan tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Adapun aspek-aspek dalam kerjasama adalah: (1) Membiasakan anak bergaul/berteman dengan teman sebaya dalam melakukan tugas. (2) Membiasakan anak untuk menghargai pendapat atau

kemampuan orang lain. (3) Menyadari bahwa kerjasama atau tolong menolong itu sangat penting dan menyenangkan. (4) Mengembangkan rasa empati pada diri anak. (Pusat Pendidikan AUD Lembaga Penelitian UNY, 2009: 34) Kerjasama atau kooperatif adalah gejala saling mendekati untuk mengurus kepentingan bersama dan tujuan yang sama. Kerjasama dan pertentangan merupakan dua sifat yang dapat dijumpai dalam seluruh proses sosial/masyarakat, diantara seseorang dengan orang lain, kelompok dengan kelompok, dan kelompok dengan seseorang (Saputra dkk, 2005: 39).

Hubungan kerjasama bermakna bagi diri/kelompok sosial sendiri maupun bagi orang atau kelompok yang diajak kerjasama. Makna timbal balik ini harus diusahakan dan dicapai, sehingga harapan-harapan motivasi, sikap dan lainnya yang ada pada diri atau kelompok dapat diketahui oleh orang atau kelompok lain. Insan/kelompok sosial untuk selalu berinteraksi dengan orang lain atau kelompok lain. Hubungan dengan pihak lain yang dilaksanakan dalam suatu hubungan yang bermakna adalah hubungan kerjasama.

Metode dalam pembelajaran sangat penting untuk mengembangkan segala aspek perkembangan terutama dalam sikap kooperatif anak usia dini. Salah satu metode yang dapat mengembangkan sikap kooperatif anak dengan cara menggunakan metode proyek. Nurlaily (2006:7) menyatakan bahwa : metode proyek memberikan peluang kepada anak untuk meningkatkan keterampilan yang telah dikuasai secara perseorangan atau kelompok kecil, dan menimbulkan minat anak terhadap apa yang telah dilakukan dalam proyek serta bagi anak untuk mewujudkan daya kreativitasnya, bekerjasama secara tuntas, dan bertanggung jawab atas keberhasilan tujuan kelompok, mempunyai pemahaman yang utuh tentang suatu konsep.

Metode proyek merupakan salah satu dari metode yang cocok bagi perkembangan sikap kooperatif anak. Selanjutnya Dewey dalam Moeslichatoen (2004: 137) menyatakan bahwa : konsep "Learning by Doing", yakni proses perolehan hasil belajar dengan mengerjakan tindakan tertentu sesuai dengan tujuannya, terutama proses penguasaan anak tentang bagaimana melakukan sesuatu pekerjaan yang terdiri atas serangkaian tingkah laku untuk mencapai tujuan, misalnya: naik tangga, melipat kertas, memasang tali sepatu, menganyam, membentuk model binatang atau bangunan, dan sebagainya. Dengan diawali dengan kegiatan metode proyek sebagai cara mengajar dengan jalan memberikan kegiatan belajar pada anak dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih, merancang dan memimpin pikiran serta pekerjaannya.

Di dalam kehidupan kelompok, masing-masing anak belajar untuk dapat mengatur diri sendiri agar dapat membina persahabatan, berperan serta dalam kegiatan kelompok, memecahkan masalah yang dihadapi kelompok dan bekerjasama untuk

mencapai tujuan bersama. Dalam Peraturan Pemerintah Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini juga menjelaskan bahwa: metode proyek merupakan suatu tugas yang terdiri atas rangkaian kegiatan yang diberikan oleh pendidik kepada anak, baik secara individu maupun secara berkelompok dengan menggunakan objek alam sekitar maupun kegiatan sehari-hari.

Berdasarkan pendapat di atas yaitu metode proyek merupakan salah satu aktivitas pengajaran yang melibatkan anak baik secara individu maupun dengan teman kelompoknya, untuk belajar memecahkan masalah dengan melakukan kerja sama untuk mewujudkan sikap kooperatifnya dan masing-masing anak melakukan bagian pekerjaannya secara individual atau dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan yang menjadi milik bersama.

Banyak manfaat yang dapat kita ambil dari metode proyek ini, baik ditinjau dari pengembangan pribadi, intelektual maupun pengembangan sosial. Menurut Moeslichatoen (2004:142) mengemukakan bahwa: Metode proyek dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan dan membina sikap kerja sama dan interaksi sosial di antara anak-anak yang terlibat dalam proyek, agar mampu menyelesaikan bagian pekerjaannya dalam kebersamaan secara efektif dan harmonis, masing-masing belajar tanggung jawab terhadap bagian pekerjaannya dengan kesepakatan bersama.

Adapun penjabaran manfaat metode proyek menurut Moeslichatoen (2004: 142) adalah sebagai berikut: (a). Memberikan pengalaman kepada anak dalam mengatur dan mendistribusikan kegiatan. (b). Belajar bertanggung jawab terhadap pekerjaan masing-masing. Hal ini memberikan peluang kepada setiap anak untuk dapat mengambil peran dan tanggung jawab dalam memecahkan masalah yang dihadapi kelompok. (c). Memupuk semangat gotong royong dan kerjasama diantara anak yang terlibat. d. Memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan sikap kerjasama dan kebiasaan dalam melaksanakan pekerjaan dengan cermat (e). Mampu mengeksplorasi bakat, minat, dan kemampuan anak. (f). Memberikan peluang kepada setiap anak baik individual maupun kelompok untuk mengembangkan kemampuan yang telah dimilikinya, keterampilan yang sudah dikuasainya yang pada akhirnya dapat mewujudkannya sikap sosialnya secara optimal.

Penggunaan metode proyek selalu dalam kegiatan kelompok. Dalam situasi bekerja kelompok anak belajar berbagai tanggungjawab, membina hubungan, menghargai orang lain dan lain-lain. Hal ini sejalan dengan Gordon (Yus, 2011:174) yang menemukan bahwa, dalam kelompok anak belajar mengatur dirinya sendiri

agar dapat membina persahabatan, berperan serta dalam kelompok, memecahkan masalah yang dihadapi kelompok dan bekerjasama untuk mencapai tujuan.

Pelaksanaan merupakan hal paling penting dalam kegiatan metode proyek, pelaksanaan ini dapat terlaksana dengan baik apabila dipersiapkan dengan baik dan kegiatannya dilaksanakan dengan benar, Moeslichatoen (2004: 151) menjabarkan dalam melaksanakan kegiatan proyek bagi anak PAUD ada 3 tahap yang harus dilakukan guru: (1) Kegiatan pra-pengembangan Kegiatan pra-pengembangan merupakan persiapan yang harus dilakukan sebelum pelaksanaan proyek. Kegiatan proyek persiapan akan berpengaruh pada kelancaran kegiatan pelaksanaan kegiatan proyek. Oleh karena itu, kegiatan persiapan guru harus dilakukan secara cermat, jangan sampai unsur-unsur penting yang harus ada terlewatkan. (2) Kegiatan pengembangan Kegiatan pengembangan merupakan kegiatan yang harus dilakukan pada saat poses kegiatan pembelajaran. Dimana anak-anak mulai mengembangkan ide-ide kreatif mereka pada saat kegiatan proyek, dengan cara mengeksplor berbagai media dan mengekspresikan ide-ide kreatif anak. (3) Kegiatan penutup Dalam pelaksanaan kegiatan proyek anak harus mengikuti tahap-tahap yang sudah ditentukan oleh guru diantaranya, kegiatan prapengembangan, kegiatan pengembangan dan kegiatan penutup

Tingkat Pencapaian Perkembangan anak usia 5-6 tahun dalam kemampuan sosial emosional sesuai dengan standar kompetensi anak usia dini dalam permendiknas No.58 Tahun 2009 dikemukakan dalam tabel berikut,

Tabel 1. Tingkat Pencapaian Perkembangan Sosial-Emosional.

TPP	Capaian Perkembangan	Indikator
Sosial-Emosional		
1. Bersikap kooperatif dengan teman	Bersikap kooperatif dengan teman.	Dapat melaksanakan tugas kelompok. Dapat bekerjasama dengan teman. Mau bermain dengan teman Mau menolong Tidak mengganggu teman
2. Menunjukkan sikap toleran.	Menunjukkan sikap toleran.	Mau

		meminjamkan miliknya. Mau berbagi dengan teman.
3.Mengekspresika emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang, sedih, antusias dsb).	Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang, sedih, antusias dsb).	Sabar menunggu giliran. Senang ketika mendapatkan sesuatu.

Sumber : Permendiknas, No.58 Tahun 2009.

Berdasarkan Standar kurikulum pada permendiknas No.58 tahun 2009, maka pengembangan sikap kooperatif anak usia 5-6 tahun atau kelompok B dapat ditentukan pada Tingkat Pencapaian Perkembangan (TPP) bersikap kooperatif dengan teman, Capaian perkembangan (CP) bersikap kooperatif dengan teman. Selanjutnya dikembangkan menjadi indikator dapat melaksanakan tugas kelompok, dapat bekerjasama dengan teman dan mau bermain dengan teman, mau menolong teman dan tidak mengganggu teman.

Tinjauan penelitian sebelumnya metode proyek berkebun berpengaruh nyata ( $\alpha=0,05$ ) terhadap kemampuan sains anak. Rata-rata pencapaian perkembangan kemampuan sains 1 sampai 8 anak kelompok perlakuan antara 3,11 sampai 3,78. Rata-rata pencapaian perkembangan sains anak kelompok kontrol antara 1,33 sampai dengan 1,73. Terdapat korelasi positif (taraf nyata  $\alpha=0,05$ ) antara kemampuan sains dengan afektif, setelah perlakuan metode proyek berkebun. (Zaqiyah, 2013:127).

Penelitian sejenis tentang Pengaruh metode proyek terhadap kognitif dan sosial emosional anak dalam pengenalan lingkungan hidup di Taman kanak-kanak oleh Farida juga membuktikan metode proyek berpengaruh terhadap kognitif dan sosial emosional anak dalam pengenalan lingkungan hidup. (Faridah, 2013:129).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan cara (1) merencanakan, (2) melaksanakan, dan (3) merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengantujuan memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat (Kusumah & Dwitagama. 2012:9).

Pengembangan sikap kooperatif dalam penelitian ini melalui metode proyek berkebun. Dalam kegiatan berkebun, anak dibagi menjadi enam kelompok. Setiap kelompok diberi tugas masing-masing dan bekerjasama menyelesaikan tugasnya. Dua anak melubangi tanah dan memberi pupuk, dua anak memasukkan biji dan menutup



lubang tanah dan dua anak menyiram. Anak-anak tidak saling mengganggu temannya ketika melakukan kegiatan, mereka melaksanakan sesuai dengan pembagian tugasnya. Saat anak diminta menyiapkan peralatan berkebun seperti cangkul kecil, sekop dan gembor tidak berebut dan mau meminjamkan peralatannya kepada temannya. Ketika diajak menanam dan mengukur pertumbuhan tanaman kacang hijau, kedelai dan kacang tanah secara bergantian mereka lakukan dengan sabar.

Peneliti berperan sebagai perencana, pengamat, pengumpul data dan pelapor hasil penelitian. Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai pengamat (observer) yang dibantu oleh mitra peneliti yaitu guru kelompok B TK Muslimat bertindak sebagai pelaksana (guru yang mengajar).

Subyek penelitian ini adalah anak didik kelompok B semester II tahun pelajaran 2016/2017 pada TK Muslimat kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan. Jumlah siswa 20 anak Jumlah anak perempuan 7 dan anak laki-laki 13.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan dokumentasi, dimana observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap objek penelitian (Riyanto, 2007: 135). Observasi dilakukan dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan mengenai pelaksanaan pembelajaran di kelas. Hasil observasi dicatat dalam lembar observasi yang telah dipersiapkan.

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2012: 240). Dokumen digunakan sebagai pendukung hasil observasi. Dokumen pada penelitian ini adalah semua kegiatan pada saat awal penelitian sampai dengan akhir penelitian, berupa dokumen berbentuk foto pada saat kegiatan berlangsung dan hasil observasi.

Observasi dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan oleh peneliti. Lembar observasi digunakan untuk mengetahui jalannya pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita dengan gambar seri.

Peningkatan kemampuan bahasa verbal anak kelompok A diukur dengan menjumlahkan skor pada lembar observasi dengan tehnik pemberian skor. Kisi-kisi instrumen observasi ditunjukkan dalam tabel 2.

**Tabel 2. Diskripsi Aspek Yang Observasi**

Aspek yang di amati	Diskripsi
1. Melaksanakan tugas kelompok.	Kemampuan menyiapkan alat berkebun
2. bekerjasama dengan teman.	Melaksanakan kegiatan sesuai dengan pembagian kerjanya
3. Mau bermain dengan teman	Mau meminjamkan alat berkebun
4. Mau menolong teman	Menolong menyelesaikan tugas kelompok
5. Tidak mengganggu teman	Tidak mengganggu temannya saat kegiatan

Sumber: Permendiknas no. 58 tahun 2009

Langkah-langkah kegiatan pembelajaran siklus I, Tahap 1 dalam perencanaan tindakan merupakan tahap awal dalam penelitian tindakan kelas. Kegiatan dalam tahap ini adalah menyusun rancangan tindakan kelas yang akan dilakukan untuk pelaksanaan tindakan siklus I, diantaranya : (1) Membuat rencana kegiatan harian dengan menggunakan metode proyek dalam kegiatan berkebun. (2) Menyiapkan alat peraga yang dibutuhkan dalam rencana tindakan pada saat pembelajaran. (3) Mempersiapkan lembar observasi dan catatan lapangan yang akan digunakan untuk setiap pembelajaran. (4) Mempersiapkan lembar tugas yang akan diberikan pada akhir siklus I.

Tahap kedua dalam pelaksanaan Tindakan (*Acting*) Peneliti berkolaborasi dengan guru pendamping untuk melakukan penelitian. Guru bercerita dengan menggunakan gambar seri tentang materi sesuai dengan Rencana Kegiatan Harian (RKH) disusun. Peneliti sebagai pengamat ketika pembelajaran dengan lembar observasi yang telah disiapkan. Setelah itu peneliti dapat mewancarai guru untuk mendapatkan informasi tentang kemungkinan adanya kekurangan yang perlu diperbaiki.

Tahap ke tiga dalam Observasi (*Observing*) Observasi dilakukan oleh peneliti, sedang guru pendamping sebagai pelaksana pembelajaran.

Tahap ke empat Refleksi (*Reflecting*) Peneliti mengumpulkan dan mengidentifikasi data yang diperoleh, terdiri dari lembar observasi dan wawancara atau catatan dari guru, kemudian peneliti melakukan refleksi. Peneliti melakukan diskusi dengan guru untuk mengevaluasi hasil pelaksanaan pembelajaran, yaitu dengan cara melakukan penilaian terhadap proses selama pembelajaran berlangsung. Setelah selesai melakukan refleksi peneliti merumuskan perencanaan untuk siklus berikutnya.

Tahap-tahap siklus II mengikuti tahap-tahap siklus I. Rencana tindakan siklus II disusun berdasarkan hasil refleksi pada siklus I. Kegiatan pada siklus II dilakukan sebagai penyempurnaan atau perbaikan pada siklus I.

Peneliti menggunakan instrumen penelitian berupa pedoman observasi. Pedoman observasi digunakan untuk mengetahui kemampuan bahasa verbal anak pedoman observasi terdapat *rating scale* atau skor 1 sampai 4. Rubrik penilaian sebagai berikut dalam tabel 3.

**Tabel 3. Rubrik Penilaian Observasi**

No	Sikap Kooperatif	Pencapaian Perkembangan anak			
		1	2	3	4
1	Kemampuan menyiapkan alat berkebun	Jika anak tidak menyiapkan 3 alat berkebun (Sekop, penggembur tangan, penyiram)	Jika anak menyiapkan 1 alat berkebun	Jika anak menyiapkan 2 alat berkebun	Jika anak menyiapkan 3 alat berkebun (Sekop, penggembur tangan, penyiram)
2	Melaksanakan kegiatan sesuai dengan pembagian kerjanya	Belum mau melaksanakan kegiatan sesuai pembagian kerjanya	Mau melaksanakan kegiatan tidak sesuai pembagian kerjanya	Mau melaksanakan kegiatan sesuai pembagian kerjanya namun masih perlu di ingatkan	Melaksanakan kegiatan sesuai pembagian kerjanya
3	Mau meminjamkan alat berkebun	Jika anak belum mau meminjamkan alat berkebunnya	Jika anak mau meminjamkan alat berkebunnya dengan ekspresi cemberut	Jika anak mau meminjamkan alat berkebunnya	Jika anak mau meminjamkan alat berkebunnya dengan ekspresi senang
4	Mau menolong teman	Jika anak belum mau membantu menyelesaikan tugas kelompok	Jika anak kadang membantu menyelesaikan	Jika anak mau membantu menyelesaikan tugas kelompok	Jika anak mau membantu menyelesaikan tugas kelompok

			tugas kelompok		dengan senang
6	Tidak mengganggu teman	Ketika kegiatan anak masih mengajak bercanda temannya < 3 kali	Ketika kegiatan anak masih mengajak bercanda temannya < 2 kali	Ketika kegiatan anak masih mengajak bercanda temannya < 1 kali	Anak melakukan kegiatan dengan baik tanpa bercanda

Anak dikatakan mengalami peningkatan dalam belajar jika anak dapat menguasai aspek- aspek yang dinilai dalam penelitian, mulai dari pra tindakan dan siklus I, jika pelaksanaan tindakan pada siklus I belum menunjukkan hasil yang optimal, maka dilanjutkan pengembangan perencanaan tindakan pada siklus II.

Teknik analisis data dilakukan melalui dua tahap, yaitu membandingkan hasil pembelajaran dari siklus satu dan siklus dua, kemudian disimpulkan. Penyimpulan data adalah proses pengambilan intisari dan sajian data yang telah terorganisir dalam bentuk pernyataan kalimat yang singkat padat, tetapi mengandung pengertian yang luas. Analisis data dilakukan untuk melihat ketuntasan belajar anak dan peningkatan hasil belajar. Analisis ini dihitung menggunakan statistik sederhana.

Menurut Suharsimi Arikunto (2010:44) bahwa keberhasilan penelitian tindakan kelas ini ditandai dengan adanya kriteria persentase kesesuaian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kriteria presentase dari Suharsimi Arikunto, yaitu

1. Kesesuaian (%):0 -20 = Kurang sekali
2. Kesesuaian (%):21-40 = Kurang
3. Kesesuaian (%):41-60 = Cukup
4. Kesesuaian (%):61-80 = Baik
5. Kesesuaian (%):81-100 = Baik sekali

Untuk menghitung hasil observasi secara keseluruhan dengan menggunakan rumus :

$$\bar{X} = \frac{\sum Na}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

- $\bar{X}$  : Nilai rata-rata
- $\sum$  : Jumlah
- Na : Prosentasi tiap anak
- N : Jumlah anak

Menurut Arikunto Suharsimi bila observasi keseluruhan sama dengan 61-80 % pembelajaran yang dilaksanakan guru dapat dikatakan berhasil. Tetapi bila ketuntasan belajar anak kurang dari 61% maka pembelajaran yang dilaksanakan guru belum berhasil.

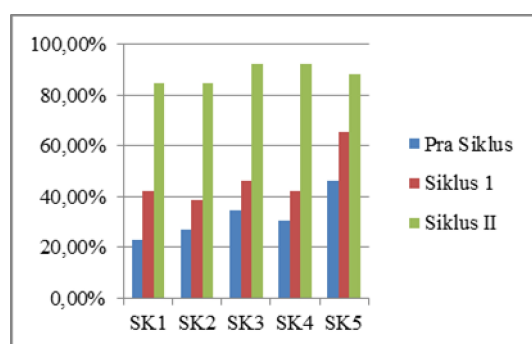
### Hasil dan Pembahasan

Peningkatan sikap kooperatif anak usia dini melalui metode proyek dengan indikator (SK.1) Melaksanakan tugas kelompok, (SK.2) Bekerjasama dengan teman (K.3) Mau bermain dengan teman (K.4) Mau menolong teman (K.5) Tidak mengganggu teman dapat dilihat dari tabel 3 dan grafik 1 dibawah ini.

**Tabel 3. Rekapitulasi Prosentase Nilai Observasi**

Kode	Pra Siklus	Siklus 1	Siklus II
SK1	23,07%	42,30%	84,61%
SK2	26,92%	38,46%	84,61%
SK3	34,61%	46,15%	92,30%
SK4	30,76%	42,30%	92,30%
SK5	46,15%	65,38%	88,46%

**Grafik 1. Rekapitulasi Hasil Penelitian**



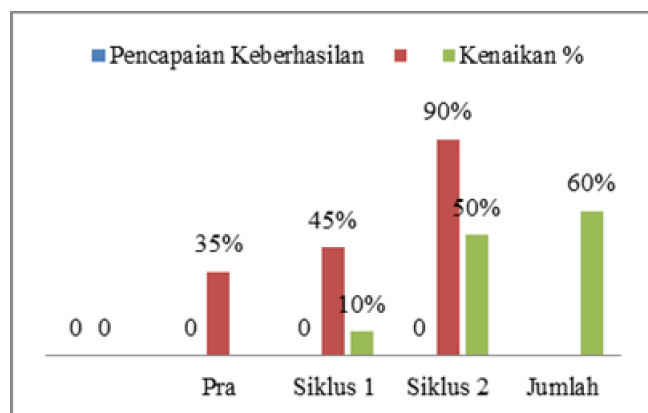
Grafik 1. menunjukkan adanya peningkatan hasil sikap kooperatif pada siklus pertama dan siklus kedua. Hasil nilai melaksanakan tugas kelompok (SK.1) pada siklus 1 sebesar 42,30 % sedangkan pada siklus 2 meningkat sebesar 84,61 %. Dapat kerjasama dengan teman (SK.2) pada siklus 1 sebesar 38,46 % meningkat pada siklus 2 sebesar 84,61% . Mau Bermain dengan teman(SK.3) pada siklus 1 sebesar 46,15 % meningkat pada siklus 2 sebesar 92,30 %. Mau menolong (SK.4) pada siklus 1 sebesar 42,30% meningkat pada siklus 2 sebesar 92,30%. Tidak mengganggu teman (SK.5) pada siklus 1 sebesar 65,38% meningkat pada siklus 2 sebesar 88,46%.

Dalam keberhasilan kelas bidang sikap kooperatif, diperoleh hasil dalam tabel 4. Rekap prosentase ketuntasan sebagai berikut,

**Tabel 4. Hasil Perkembangan Sikap Kooperatif**

Tindakan	Pencapaian Keberhasilan		Kenaikan %
	Jumlah	%	
Pra	7 Anak	35%	
Siklus 1	9 Anak	45%	10%
Siklus 2	18 Anak	90%	50%
Jumlah			60%

**Grafik2.Hasil Perkembangan Sikap Kooperatif**



Hasil penilaian pada siklus pertama menunjukkan peningkatan 10 %. Dari jumlah 20 anak kelompok A TK Muslimat Tahun Ajaran 2016/2017. Anak yang mencapai nilai baik ada 9 anak dan yang belum berkembang masih ada 11 anak, dari hasil tersebut diperoleh nilai baik sebesar 45%. Dari data tersebut kelas belum dapat dikatakan berhasil karena seharusnya keberhasilan tersebut mencapai diatas 61 % sedangkan hasil yang diperoleh masih mencapai 45%.

Peningkatan pada siklus pertama belum mencapai hasil yang maksimal meskipun telah terjadi peningkatan dari pra tindakan. Dengan melihat prosentasi yang diperoleh dari hasil pengamatan tindakan siklus I, jelas terlihat bahwa prosentase yang diperoleh belum mencapai prosentase keberhasilan tindakan yaitu 61%. Oleh sebab itu, dilakukan proses perbaikan pada pelaksanaan tindakan siklus selanjutnya yaitu tindakan siklus kedua. Hal ini disebabkan belum semua anak terfokus pada pembelajaran yang telah disampaikan, kurang menariknya kegiatan yang dilakukan oleh guru, dan tidak semua anak memiliki kemampuan yang sama dalam banyak aspek. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk melakukan perbaikan pada tindakan siklus II.

Dari hasil penilaian siklus kedua yang yang diperoleh dari 20 anak kelompok B TK Muslimat Tahun Ajaran 2016/2017 mengalami peningkatan lagi dalam sikap kooperatif sebesar 50 % sehingga menjadi 90 % atau 18 anak yang menunjukkan nilai baik. Dari keseluruhan peningkatan sikap kooperatif sebelum tindakan sampai siklus II sebesar 60%.

Pada tindakan siklus II dimana terjadi peningkatan dibandingkan dengan siklus I. Dengan melihat prosentase yang diperoleh dari hasil pengamatan tindakan siklus II, jelas terlihat bahwa prosentase yang diperoleh telah mencapai prosentase keberhasilan yaitu 90%. Oleh sebab itu, tidak akan dilakukan proses pelaksanaan tindakan siklus selanjutnya, hal ini disebabkan karena guru pada tindakan siklus II telah memperbaiki proses pembelajaran dan mengelola kegiatan pembelajaran dengan baik. Dalam hal ini terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II meningkat sebesar 60%. Hal ini sejalan dengan Gordon (dalam Yus, 2011:174) yang menemukan bahwa, dalam kelompok anak belajar mengatur dirinya sendiri agar dapat membina persahabatan, berperan serta dalam kelompok, memecahkan masalah yang dihadapi kelompok dan bekerjasama untuk mencapai tujuan.

Perkembangan yang dicapai sesuai dengan pendapat Moeslichatoen (2004: 142) bahwa metode proyek dapat memberikan pengalaman kepada anak dalam mengatur dan mendistribusikan kegiatan, belajar bertanggung jawab terhadap pekerjaan masing-masing, memberikan peluang kepada setiap anak untuk dapat mengambil peran dan tanggung jawab dalam memecahkan masalah yang dihadapi kelompok, memupuk semangat gotong royong dan kerjasama diantara anak yang terlibat dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan sikap kerjasama dan kebiasaan dalam melaksanakan pekerjaan dengan cermat, mampu mengeksplorasi

bakat, minat, dan kemampuan anak, memberikan peluang kepada setiap anak baik individual maupun kelompok untuk mengembangkan kemampuan yang telah dimilikinya, keterampilan yang sudah dikuasainya yang pada akhirnya dapat mewujudkannya sikap sosialnya secara optimal.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan Standar kurikulum pada permendiknas No.58 tahun 2009, maka pengembangan sikap kooperatif anak usia 5-6 tahun atau kelompok B dapat ditentukan pada Tingkat Pencapaian Perkembangan (TPP) bersikap kooperatif dengan teman, Capaian perkembangan (CP) bersikap kooperatif dengan teman. Selanjutnya dikembangkan menjadi indikator dapat melaksanakan tugas kelompok, dapat bekerjasama dengan teman dan mau bermain dengan teman.

### **KESIMPULAN**

Metode Proyek dapat mengembangkan sikap kooperatif anak antara lain (1) Dapat melaksanakan kerja kelompok (2) Dapat bekerjasama dengan teman (3) Mau Bermain dengan teman (4) Mau menolong (5) Tidak mengganggu teman.

Kegiatan berkebun melalui metode proyek yang dilaksanakan dapat meningkatkan sikap kooperatif pada siklus I meningkat sebesar 10 % menjadi 45 %, dan pada siklus II meningkat lagi sebesar 50 % menjadi 90 %. Dari keseluruhan peningkatan kemampuan kognitif sebelum tindakan sampai siklus II sebesar 60%.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta:Jakarta
- Departemen Pendidikan Nasional. 2009. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58*. Balai Pustaka, Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*. Balai Pustaka, Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional. 2013. *Undang—undang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 20 Tahun 2003)*. Sinar Grafika, Jakarta.
- Faridah, Anis. 2013. *“Pengaruh metode proyek terhadap kognitif dan sosial emosional anak dalam pengenalan lingkungan hidup di Taman kanak-kanak”*Tesis, No.117. Pasca sarjana Unesa : Surabaya.



- Moeslichatoen R. 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Nurlaily, S. 2006. *Proses Pembelajaran dengan Metode Proyek Melalui Kegiatan Berkebun dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini*. Tesis. Pascasarjana UPI, Bandung.
- Saputra dan Rudyanto, 2005. *Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Anak TK*, Jakarta: Depdiknas.
- Slamet Suyanto. 2005. *Dasar-Dasar PAUD*, Hikayat: Yogyakarta.
- Sujiono, Yuliani N. 2007. *Konsep Dasar PAUD*. PAUD-FIP-UNJ, Jakarta.
- Yus, Anita. 2011. *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Zaqiyah, Fiaduz. 2013. *Pengaruh Metode Proyek terhadap Kemampuan Sains dan Afektif Anak Kelompok B di Taman Kanak-kanak*. Tesis No. 116. Pasca sarjan Unesa : Surabaya